

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang yang bersifat imajinatif. Novel juga bisa diartikan dengan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang di dalamnya terdapat alur yang Panjang lebih dari 100 halaman. Nurgiyantoro (2013, hlm. 11-12) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang juga disebut dengan fiksi. Novel berasal dari Bahasa Italia *novella*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu Panjang namun terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Sejalan dengan pernyataan diatas Susanto (2012, hlm. 32) menarik simpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang. Bentuk karya fiksi yang terkenal adalah novel dan cerpen. Novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel memiliki ciri-ciri yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib baru.

Pernyataan di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Agustina dalam Noor (2007, hlm. 13) “karya sastra adalah realita yang tidak sama dengan realita dunia nyata”. Artinya karya sastra adalah hasil rekaan atau imajinasi para pengarang yang sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi atau rekaan pengarang.

Adapun pendapat tentang pengertian novel menurut Hidayati (2010, hlm. 22) mengatakan, “Pengertian novel yaitu bentuk pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lainnya, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri”. Artinya, Pertama berdasarkan bentuk novel dapat diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan memiliki unsur puitik. Kedua dilihat dari segi jenisnya novel termasuk kedalam jenis narasi, karena di dalamnya lebih mengutamakan unsur ‘penceritaan’ dalam menggambarkan tokoh dalam ceritanya. Ketiga pada umumnya di dalam isi novel menceritakan kisah kehidupan nyata. Keempat novel menggambarkan cerita fiktif atau khayalan para pengarang. Kelima novel memiliki struktur yaitu plot, penokohan, dan peristiwa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra imajinatif yang mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau tokoh. Karya sastra atau novel adalah hasil imajinasi pengarang yang telah di tambah atau dikurangi penceritaanya. Novel termasuk kedalam jenis narasi karena di dalamnya memiliki penceritaan. Dan di dalam novel terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun penceritaan novel. Novel memiliki penceritaan yang Panjang dan memiliki bagian-bagian di dalam novel tersebut, novel juga memiliki 100 halaman atau bahkan lebih.

Jepang merupakan tempat lahirnya novel. Novel berasal dari Bahasa itali novella yang artinya “sepotong kisah atau berita”. Di dalam sebuah novel pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran gambaran kehidupan yang terkandung didalam novel tersebut.

Novel banyak digemari dari anak, remaja hingga dewasa. Adapun faktor yang dapat menarik perhatian pembaca novel salah satunya yaitu daya tarik novel tersebut. Daya tarik pada novel sangatlah penting bagi penulis novel agar bisa menarik perhatian para pembaca novel. Daya tarik itu tentunya berbeda sesuai dengan pembaca novel, salah satu yang menjadi daya tarik dari sebuah novel yaitu nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel yaitu nilai moral. Novel mengandung unsur moral karena di dalamnya berkaitan dengan kehidupan yang di perankan antar tokoh. di dalam novel selalu ada yang bisa kita pelajari salah satunya pelajaran bagi manusia tentang kehidupan.

2. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun yang ada di dalam teks karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik di dalam novel sangat penting. Widayati (2020, hlm. 14) mengatakan “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan di jumpai jika orang membaca karya sastra”. Artinya unsur intrinsik di dalam novel sangat lah penting, karena unsur inilah yang membangun novel sehingga membuat novel lebih dapat dipahami dan dapat dikaji lebih lanjut. Hidayati (2010, hlm. 23) mengatakan “Struktur novel yang paling diutamakan adalah aspek-aspek pendukung itu meliputi cerita, tokoh, plot, penokohan, *setting* (tempat), *point of view* (sudut pandang), gaya, nada, tema”. Artinya di dalam unsur intrinsik terdapat tokoh, plot, penokohan, tempat, sudut pandang, gaya Bahasa, dan tema yang menjadikan sebuah novel menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam novel adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Setiap unsur memiliki kedudukan penting. Di dalam unsur intrinsik terdapat tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang dan gaya Bahasa.

Unsur intrinsik merupakan bagian yang terpenting di dalam novel, Diantaranya sebagai berikut:

a. Tema

Santiung dalam Kosasih (2005, hlm. 99) menjelaskan tentang tema adalah Sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan inti atau pokok persoalan yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema menyangkut segala persoalan, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Menurut pendapat di atas, tema merupakan inti dan maksud dari sebuah karya sastra. Tema juga bisa disebut dengan dasar cerita, tema memiliki permasalahan yang berbeda di dalam setiap karya sastra.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nurgiyantoro (1998, hlm. 71) “Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema dan atau sub-subtema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan aksi-interaksinya dengan lingkungan”. Artinya pengarang mengangkat permasalahan yang ada di kehidupan nyata ke dalam karya sastra agar menarik perhatian para pembaca. Tema selalu berkaitan dengan makna kehidupan, melalui karya sastra itu sendiri pengarang mengajak pembaca untuk merasakan, melihat, menghayati pengalaman kehidupan yang ada di dalam karya sastra.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan pengarang. Tokoh juga biasa dipakai pengarang untuk menyalurkan tema. Sama seperti yang dikatakan oleh Santiung (2019, hlm. 8) “Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita”. Biasanya tokoh berwujud manusia akan tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh terbagi menjadi dua sifat yaitu sifat protagonist dan antagonis. Sifat tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki perwatakan positif dan menyampaikan nilai-nilai positif. Sedangkan sifat tokoh antagonis yaitu sifat yang bertentangan dengan

protagonist atau yang memiliki perwatakan negative dan menyampaikan nilai-nilai negatif.

c. Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang menjadikan jalannya sebuah peristiwa dalam karya sastra. Di dalam sebuah cerita memiliki hubungan sebab-akibat pada rangkaian peristiwa dalam karya sastra. Kosasih (2006, hlm. 83) dalam Santiung mengatakan “Sebuah cerita sebenarnya terdiri dari berbagai peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat”. Itulah yang disebut dengan alur/plot. Alur dibagi menjadi 3 di antaranya:

- a) Alur maju, alur maju adalah rangkaian peristiwa atau ceritanya bergerak maju dari awal hingga akhir, atau dari masa sekarang hingga masa depan.
- b) Alur mundur, alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang bergerak mundur dari akhir ke awal, atau dari masa lalu hingga masa depan.
- c) Alur campuran (maju-mundur) dalam alur campuran ini mengisahkan rangkaian peristiwa secara acak.

d. Latar (Setting)

Latar atau *setting* dalam sebuah novel atau karya sastra adalah bagian yang paling penting. Latar menjelaskan keadaan waktu saat kejadian itu terjadi. Menurut Santiung dalam Syamsuddin (2005, hlm. 99) menyatakan “Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra beserta tempatnya”. Artinya latar berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yaitu latar yang mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel atau karya sastra. Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang dijadikan dalam sebuah novel atau karya sastra. Latar suasana yaitu yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Contohnya, suasana gembira, sedih, tegang, semngat, damai dan lain sebagainya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandangan pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Sehingga cerita dalam novel atau karya sastra dapat menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik oleh pengarang kepada pembaca novel. Senada dengan pendapat Hidayati (2010, hlm 39) mengatakan “Sudut pandang ini sebagai suatu bagian narasi yang berperan memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu”.

Sudut pandang dibagi menjadi beberapa bagian menurut Santiung dalam Kosasih (2006, hlm. 83) menarik kesimpulan dari penelitiannya sebagai berikut:

Sudut pandang atau titik pengisahan adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam :

- 1) Sudut pandang orang pertama Pada sudut pandang orang pertama, posisi pengarang berada di dalam cerita. Ia terlibat dalam cerita dan menjadi salah satu tokoh dalam cerita (bisa tokoh utama atau tokoh pembantu). Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti „aku“ dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang orang pertama sering disebut juga sudut pandang akuan.
- 2) Sudut pandang orang ketiga Pada sudut pandang orang ketiga, pengarang berada di luar cerita. Artinya dia tidak terlibat dalam cerita. Pengarang berposisi tak ubahnya seperti dalang atau pencerita saja. Ciri utama sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti „dia “atau nama-nama tokoh”.

Menurut berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah arah pandang pengarang dalam sebuah cerita. Sudut pandang berperan penting dalam cerita dan memiliki hubungan antara pengarang dan isi cerita. Sudut pandang dibagi menjadi 2 yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

f. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa atau majas adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seorang pengarang dalam bertutur atau menulis. Pada dasarnya gaya Bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan Bahasa dalam karangannya. Sama seperti yang dikatakan oleh Santiung dalam Kosasih (2006, hlm. 84) “Gaya bahasa adalah cara

pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan. Setiap pengarang memiliki gaya masing-masing. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika”.

g. Amanat

Amanat adalah pesan pengarang yang terkandung di dalam karangan cerita novel atau karya sastra yang disampaikan kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa berupa nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ataupun pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

3. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berada dalam sebuah cerita yang ikut membangun jalannya cerita sebuah novel. Meskipun unsur ekstrinsik ikut membangun suatu karya sastra namun, tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut. Nugiyantoro (2010, hlm 24) mengatakan, “Unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya”. Artinya unsur ekstrinsik novel ialah unsur yang tidak berkaitan langsung dengan cerita, tetapi sama pentingnya sehingga dapat di jadikan sebagai bahan analisis.

Di bawah ini yang termasuk unsur ekstrinsik di antaranya:

a. Unsur Biografi

Unsur ekstrinsik yang pertama yaitu unsur biografi. Unsur biografi adalah unsur yang membahas tentang latar belakang pengarang. Misalnya, latar belakang budaya, lingkungan, tempat tinggal, Pendidikan dan lain-lain.

b. Unsur Sosial

Unsur sosial berkaitan dengan keadaan masyarakat disaat novel itu dibuat dan memberikan pengaruh terhadap hasil karya yang dibuat oleh penulis. Misalnya saat kehidupan di lingkungan pengarang seperti suasana politik, ekonomi, sosial budaya akan mempengaruhi terbentuknya karya sastra.

c. **Unsur Nilai**

Dalam hal ini nilai-nilai adalah hal-hal yang bisa kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan akan tercermin pada sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Setiap tingkah laku tokoh tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu bisa menjadi nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca sebuah karya sastra. Adapun nilai-nilai yang dapat diambil adalah nilai moral, nilai sosial budaya, nilai religi, nilai politik.

4. Semiotika

Semiotik berasal dari teori Saussure yang memiliki arti sistem tanda. Sebagai suatu tanda Bahasa juga dapat disebut sebagai makna. Dalam kesastraan Bahasa dapat disebut sebagai suatu sistem tanda. Pendekatan semiotik menurut Hoed dalam Nurgiyantoro (2013, hlm. 11-12) mengatakan “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”. Artinya semiotik itu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda adalah lambang yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainnya. Jadi tidak hanya Bahasa saja yang menjadi tanda, tetapi banyak hal lain yang berhubungan dengan kehidupan ini dapat disebut sebagai tanda. Namun tetap harus diakui bahwa Bahasa adalah sebuah tanda yang paling sempurna dan lengkap. Nurgiyantoro (2013, hlm. 11-12) mengatakan “Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut. bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain”. Jadi teori semiotika bersifat multidisiplin seperti yang diharapkan Peirce, sehingga teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada semua jenis tanda.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Umayu (2012, hlm. 27) mengatakan “Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan”. Artinya hal ini dianggap sebagai tanda-tanda semiotika dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan kesepakatan antara tokoh pendiri yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Umaya (2012, hlm. 21) mengatakan bahwa untuk memahami sebuah karya sastra bisa dilakukan dengan pendekatan semiotik ada 4 langkah yang dapat dilakukan, seperti yang diungkapkan oleh Wardoyo (2004) yaitu: Langkah 1 yaitu mencari signifier utama (penanda utama) untuk mempresentasikan seluruh inti karya sastra. Dapat pula mencari apa yang bisa dianggap sebagai penanda utama yang dapat mempresentasikan seluruh karya sastra. Langkah 2 membuat analisis sintagmatik atau paradigmatic untuk mencari detail pendukung signifier utama. Untuk melakukan Analisa paradigmatic dapat ditetapkan sebuah oposisi biner yang seirama dengan signifier utama. Langkah tiga untuk mendukung lebih lanjut signifier utama dapat dilakukan dengan Langkah pertama yang dilengkapi dengan analisa sintagmatik. Selain itu fungsi analisa sintagmatik adalah mencari kaitan antara sekian banyak paradigmatic yang muncul dalam karya sastra. Langkah 4 yaitu melakukan analisis sintagmatik.

Adapun pendapat Umaya (2012, hlm. 28) mengatakan bahwa salah satu titik tolak ukur Saussure yaitu Bahasa harus dipelajari sebagai system tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda. Dari kedua filsuf tersebut dapat dibedakan, ilmu tanda semiotika oleh Peirce dan Semiologi oleh Saussure. Pemahaman nya ini terinspirasi kearah ilmu tanda peirce karena semua yang menjelaskan tentang semiologi dan semiotika berasal dari ahli linguistik, hingga semiotika terbagi menjadi dua aliran utama yaitu Bahasa oleh Peirce dan Bahasa sebagai pemandu oleh Saussure.

Jadi pendekatan semiotik adalah sebuah pendekatan yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Bertujuan untuk mengetahui makna tersirat dalam sebuah karya sastra. Teori semiotika bersifat multidisiplin sehingga teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Tokoh pendiri semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

5. Teori Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai ahli filsuf amerika yang dikenal juga sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap penalaran dan manusia. Logika

yang mengakar ketika manusia berpikir akan melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dan logika membuat ia menyatakan bahwasanya manusia itu berpikir dalam tanda dan juga menjadi unsur komunikasi. Peirce mengungkapkan fungsi esensial tanda diungkapkan menjadi relasi yang tidak efisien menjadi efisien. Umayu (2012, hlm 73) mengatakan “syarat sesuatu dapat disebut tanda apabila dapat ditangkap atau tampak, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan, sebagai sifat representatis yang mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif”. Artinya hasil interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada hal hal yang diinterpretasikannya, sehingga ketiga unsur tersebut yang menentukan tanda adalah tanda dapat ditangkap, ditunjuk, memiliki relasi antara tanda dan penerima tanda yang bersifat representative untuk mengarahkan pada interpretasi. Hal ini bertujuan untuk mencari arti khas tanda. Ada tiga jenis tanda yang peirce bagi yaitu ikon, indeks, simbol dan dapat dimanfaatkan dalam pemahaman makna melalui tanda yang ada pada karya sastra.

Umayu (2012, hlm. 28) mengatakan untuk membedakan ketiga jenis tanda yang peirce bagi dapat dibedakan seperti, ikon sebagai tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda, sedangkan simbol merupakan tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

Umayu (2012, hlm. 29) menjelaskan tentang teori Charles Sanders Peirce dalam penelitiannya sebagai berikut:

Segala bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Dengan demikian, Bahasa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indeks, maupun simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan makna. Dan ilmu yang mendasari proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

Umayu (2012, hlm. 76-77) menjelaskan tentang teori Charles Sanders Peirce dalam penelitiannya sebagai berikut:

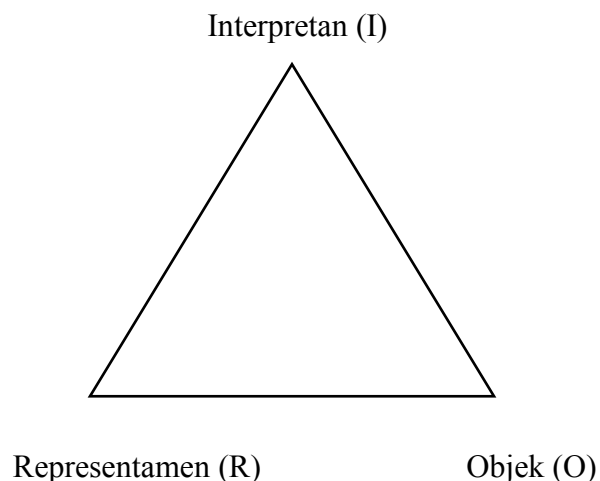
Ragam tanda yang diungkapkan Peirce Fiske (1990, hlm 46) antara lain adalah ikon yang didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai, symbol

dengan pengertian sebagai tandai yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbitrer dan murni konvensional, serta indeks yang didefinisikan sebagai tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai atau kausal (eksistensial). Istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Oleh Peirce digunakan dengan istilah objek dan membedakannya menjadi tiga macam:

- 1) ikon sebagai tanda yang ada
- 2) indeks sebagai tanda yang tergantung pada denotatum, dan
- 3) simbol yaitu tanda yang berhubungan dengan denotatum ditentukan oleh suatu konvensi.

Jadi, pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Di dalam teori ini ada tiga jenis tanda yang dikaji yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda, indeks adalah tanda yang bersifat memiliki hubungan kasual antara penanda dan petanda, sedangkan simbol adalah tanda petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan. Semua jenis karya sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotik menurut Peirce termasuk novel.

Tanda memiliki tiga dimensi yang saling terkait yaitu: *Representamen* (R) adalah sesuatu yang dapat dipersepsi, *Objek* (O) adalah sesuatu yang mengacu kepada hal lain, dan *Interpretan* (I) adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi. Ketiga dimensi tanda tersebut jika dihubungkan akan menjadi segitiga tanda. Taufiq (2016, hlm. 31)



Gambar 1.1

Analisis semionik Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga spek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*. Dalam segitiga makna ini terdapat ikon, indeks, dan simbol.

Peirce dalam Albar (2018, hlm. 127) menjabarkan trikotomi sebagai berikut “Representamen (R) adalah suatu tanda yang dapat ditangkap secara pancaindra manusia, Interpretan (I) adalah suatu tanda yang mampu menghubungkan atau memunculkan suatu pikiran dalam benak manusia, Objek (O) adalah sesuatu yang diacu atau dirujuk oleh tanda yang merupakan sebuah konsep yang dikenal pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada.” Maka dari itu trikotomi saling berhubungan satu dengan lain, di mana terdapat representamen yang membangkitkan interpretan, representamen yang berkaitan dengan objek dan interpretan yang memunculkan objek. Menurut Peirce kehidupan saling berhubungan antara tanda dan tanda memiliki makna sebagai komunikasi atau pesan yang akan disampaikan kepada para pembaca. Tanda juga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam menentukan suatu hubungan keterkaitan objek dengan subjeknya.

A. Ikon

Ikon adalah kategori tanda yang representamennya mempunyai kesamaan identitas dengan objek yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan. Contohnya foto seseorang adalah ikon dirinya. Untuk seseorang lukisan kerbau adalah ikon dari kerbau yang ada didalam pikiran seseorang tersebut. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan atau rupa dengan acuannya.

Prayogi (2020, hlm. 21) mengatakan bahwa ikon adalah hubungan tanda dengan acuannya yang masih berhubungan dengan kemiripan. Ikon menandai suatu keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek.

Adapun penjelasan ikon menurut Sahid (2016, hlm. 6-7) mengatakan bahwa ikon adalah sebuah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan. Ikon terbagi menjadi tiga yang pertama yaitu ikon topologis, kedua ikon diagramatik, ketiga ikon metaforis.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Baryadi (2007, Hlm. 1) mengatakan “ikon dipakai oleh Peirce sebagai istilah semiotika, yaitu untuk menyebut jenis tanda yang penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diacunya.” Adapun menurut Sudaryanto dalam Baryadi (2007, Hlm. 1) mengatakan “kata ikon kemudian dipakai dalam linguistik yaitu, untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya.” Artinya ikon adalah tanda yang mirip atau mencerminkan dengan apa yang diacunya dengan realitas, atau tanda yang bentuknya mencerminkan realitas yang diacunya.

B. Indeks

Indeks adalah tanda yang mempunyai keterkaitan fenomena (peristiwa) dan eksistensial (bukti kehadiran) di antara representamen dan objeknya. Dalam hubungan tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui cara yang sekuensial (berantai) atau sebab akibat. Contohnya jejak tapak kaki merupakan indeks dari seseorang yang lewat. Atau contoh lainnya ketukan pintu merupakan indeks dari kedatangan tamu di rumah.

Sahid (2016, hlm. 6-7) mengatakan bahwa indeks adalah tanda yang acuannya mempunyai kedekatan eksistensi. Di dalam indeks terdapat hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Contohnya ketika hari ini mendung menjadi sebuah tanda akan turunnya hujan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, diperkuat oleh Prayogi (2020, hlm. 22) mengatakan bahwa indeks memiliki jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai petanda dan petandanya memiliki sifat nyata.

Adapun menurut Sobur dalam Wulandari (2020, hlm. 31) mengatakan, “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.” Artinya indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.

C. Simbol

Simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan bersama yang bersifat konvensional (kesepakatan sosial). Hal ini didukung oleh Prayogi (2020, hlm. 22) mengatakan, “Simbol adalah hubungan antara tanda dengan konvensional” artinya dalam simbol ini menampilkan hubungan antara penanda dengan petanda dalam sifatnya yang arbitrer.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Hoed (2014, hlm.10) pun berpendapat “simbol adalah tanda yang makna representasinya diberikan berdasarkan konvensi sosial”. Contohnya bendera merah dilaut merupakan representasi yang memiliki makna secara sosialnya “dilarang melewati” atau “bahaya”.

Menurut Sahid (2016, hlm. 6-7) Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan acuan telah terbentuk secara konvensional. Jadi, sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya.

Adapun menurut Sobur dalam Wulandari (2020, hlm. 31) mengatakan, “Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan peandanya, hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan kesepakatan masyarakat.” Artinya simbol sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek.

6. Teori B. Rahmanto dalam Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa terhadap pengajaran tertentu. Belajar memang memakan waktu yang cukup lama, dari keadaan tidak bisa menjadi bisa. Keadaan tidak tahu menjadi tahu. Jika tidak adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan ajar yang akan diajarkan, maka pelajaran yang disampaikan akan gagal atau tidak terlaksana.

Romansyah (2016, hlm. 61) mengatakan “pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar.”

Artinya bahan ajar yang dipilih untuk diberikan kepada peserta didik harus berupa bahan ajar yang betul-betul mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Romansyah (2016, hlm. 60) mengatakan bahwa bahan ajar yang dipilih harus tepat agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar dengan maksimal. Jenis bahan ajar harus dipilih harus tepat karena setiap jenis bahan ajar memerlukan strategi, media dan cara penilaian yang berbeda. Dalam mengurutkan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam memilih bahan ajar pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan. Menurut B.Rahmanto (2005, hlm. 27) terdapat tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra. Pertama sudut Bahasa, kedua psikologi, dan ketiga latar belakang budaya.

a. Bahasa

Perkembangan karya sastra meliputi banyak aspek kebahasaan. Salah satunya aspek kebahasaan dalam sastra tidak ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, menurut B Rahmanto (2005, hlm. 27) “ada faktor lainnya seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang”. Artinya di dalam pemilihan bahan pengajaran ada faktor lainnya yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat dilaksanakan dengan berhasil, pendidik perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang sesuai dengan tingkat penguasaan siswanya.

Pendidik diharuskan memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, contoh nya memperhitungkan kosa kata yang baru, memperlihatkan ketatabahasaan dan sebagainya. Seorang pendidik hendaklah berusaha memahami tingkat kebahasaan peserta didik sehingga pendidik dapat memilih materi yang cocok untuk dijadikan bahan ajar.

Dalam meneliti ketepatan teks yang akan dipilih, pendidik tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata Bahasa saja, “akan tetapi harus memperhatikan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Dan perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat

sehingga pembaca dapat memahami kata kiasan yang digunakan” B Rahmanto (2005, hlm. 28).

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis harus diperhatikan karena tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan ketidaksungguhan peserta didik dalam banyak hal. B Rahmanto (2005, hlm. 29) mengatakan Di dalam tahap ini juga besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Menurut B Rahmanto (2005, hlm. 30) urutan tahapan berikut ini diharapkan akan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

1. Tahap penghayalan (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi fantasi dan mengarah ke realistik. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

4. Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Pemilihan karya sastra seharusnya sesuai dengan tahapan psikologis umumnya di dalam sebuah kelas. Karena tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Oleh karena itu, pendidik harus menyiapkan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa di dalam kelas.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang ialah yang menunjuk kepada budaya. “Latar belakang budaya dalam karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya” B.Rahmanto (2005, hlm. 31).

Peserta didik biasanya tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang berkaitan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidik seharusnya memilih bahan ajar karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik.

B Rahmanto (2005, hlm. 31) mengatakan, “Banyak hal yang harus diperhatikan pertama, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa, kedua siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain”.

Jika peserta didik telah mempunyai rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, maka dia akan siap memahami sastra dengan latar belakang budaya asing. Jika pendidik dapat memilih bahan bacaan yang tepat, peserta didik akan mengenal budayanya dibandingkan budaya orang lain.

7. Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu bahan yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas. Bahan ajar didasari oleh kurikulum yang sudah ditentukan. Untuk memperoleh hasil kegiatan pembelajaran yang baik maka, pendidik diharuskan mempersiapkan bahan ajar sebelum pembelajaran dimulai. Di dalam bahan ajar terdapat materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu. Kosasih (2020, hlm. 1) mengatakan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku

kerja (LKS), maupun tayangan”. Pembelajaran disusun dan dirangkum dalam bahan ajar secara tertulis ataupun tulisan elektronik, dengan begitu pembelajaran yang dilaksanakan akan sesuai dan terarah.

Seperti yang dikatakan oleh Nana (2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa “pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan atau memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan bahan ajar”. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang dipilih oleh pendidik harus dipelajari oleh peserta didik. Bahan ajar yang dipilih harus berupa bahan ajar yang mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yaitu, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan kedua pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar dikelompokkan menjadi bahan ajar cetak maupun non cetak. Bahan ajar yang dipilih harus memenuhi tujuan pembelajaran.

b) Jenis Bahan Ajar

Perkembangan bahan ajar selalu dikembangkan oleh pendidik, untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Bahan ajar dikelompokkan dalam empat jenis seperti yang dipaparkan oleh Nana dalam Majid (2006, hlm. 174) yaitu:

1. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*. Adapun bahan ajar yang akan dipilih pada penelitian ini yaitu LKPD.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah lembar kerja yang dipergunakan oleh siswa untuk latihan soal. Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2021, hlm. 33) mengatakan, “LKPD adalah lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram”. Artinya LKPD tidak hanya berisi soal Latihan saja tetapi, berisikan materi, tujuan kegiatan, dan Langkah-langkah kerja.

LKPD merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena di dalamnya bukan hanya uraian materi, tetapi kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKPD berfungsi sebagai penunjang dalam kegiatan peserta didik sehingga dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap. Adanya LKPD akan memudahkan guru untuk menyampaikan kegiatan pembelajaran, karena

semuanya telah tersaji secara lengkap dan jelas di dalam LKPD. Sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efektif.

2. Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, di antaranya: kaset, radio, kaset, dan CD audio.

3. Bahan Ajar Untuk Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif di antaranya CD interaktif.

Keempat jenis bahan ajar ini tentu akan sangat berguna dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Kriteria Bahan Ajar Yang Baik

Bahan ajar yang baik harus memiliki kriteria dalam penyusunannya agar bahan ajar yang dibuat dapat terukur ketercapaiannya. Menurut Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan (1986, hlm. 20-21) dalam Kosasih (2020, hlm. 45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar itu seyoginyalah mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjang dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.

9. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Menurut pakar di atas dapat disimpulkan, saat mempersiapkan dan merancang bahan ajar harus memperhatikan kriteria bahan ajar yang baik, dengan memperhatikan aspek menarik peserta didik, memberi motivasi, berhubungan dengan pelajaran, dapat menstimulasi, merangsang aktivitas, mempunyai sudut pandang, dapat menghargai perbedaan pribadi. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dapat memudahkan pendidik dalam membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi.

d) Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar tentunya memiliki fungsi, sebuah bahan ajar akan memenuhi fungsi yang baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan pendidik di dalam proses pembelajaran. Kosasih (2020, hlm. 2) mengatakan bahwa fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah:

Fungsi bahan ajar bagi pendidik

- (1) Menghemat waktu.
- (2) Guru lebih fokus sebagai fasilitator.
- (3) Sumber penilaian siswa belajar.
- (4) Pembelajaran lebih efektif.
- (5) Sebagai pedoman pembelajaran.

Kosasih (2020, hlm. 3) mengatakan bahwa fungsi bahan ajar bagi peserta didik:

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik

- (1) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.
- (2) Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.
- (3) Bisa belajar di mana pun dan kapan pun.
- (4) Bisa belajar tanpa guru.
- (5) Belajar mandiri.

Fungsi bahan ajar tidak hanya bagi pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran, tetapi bahan ajar juga memiliki fungsi untuk peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan urutan yang semestinya, sehingga adanya ketercapaian dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis :

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama penulis terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
ANALISIS IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL <i>KEMARAU</i> KARYA A.A. NAVIS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR	Analisis Semiotik Novel <i>Sehidup Sesurga Denganmu</i> Karya Asma Nadia	Riana Dewi (2021)	Peneliti yang dilakukan oleh Riana Dewi (2021) menggunakan pendekatan semiotik teori Roland Barthes. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotik teori Charles Sanders	Peneliti Riana Dewi (2021) dan penulis memiliki kesamaan yaitu sama sama menggunakan pendekatan semiotik untuk melakukan analisis	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan sebanyak 39 leksis dengan rincian:6 leksis hermeunetik, 6 leksis semik. 5 leksis simbolik, 1 leksis

			<p>Peirce. Dan novel yang dianalisis nya pun berbeda peneliti menggunakan novel Sehidup Sesurga Denganmu Karya Asma Nadia sedangkan penulis menggunakan novel Kemarau Karya A. A. Navis. Penulis melakukan penelitian ini untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas XII sedangkan</p>	<p>novel.</p>	<p>proaretik, dan 21 leksis semiotik.</p>
--	--	--	---	---------------	---

			peneliti Riana Dewi (2021) tidak.		
ANALISIS IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL <i>KEMARAU</i> KARYA A.A. NAVIS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR	Kajian Ekspresif Terhadap Novel <i>Kemarau</i> Karya A.A. Navis	Galang Garda Sanubari, DKK (2020)	Peneliti (Galang Garda Snubari, dkk) menggunakan kajian ekspresif dalam penelitian nya sedangkan penulis menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitiannya dan penulis menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar di kelas XII	Persamaan dalam peneliti dan penulis yaitu kedua nya sama sama menggunakan novel <i>kemarau</i> karya A.A. Navis	pendekatan ekspresif pada novel <i>Kemarau</i> lebih mengarah kepada ekspresi pengarang untuk mengenalkan budaya daerahnya serta kritik dan praktik keagamaan. Spekulasi seperti ini didasarkan pada isi konten di dalam cerita. Tidak terdapat satu pun bagian di

					dalam cerita yang mengungkapkan secara implisit maupun eksplisit soal pribadi penulis.
--	--	--	--	--	--

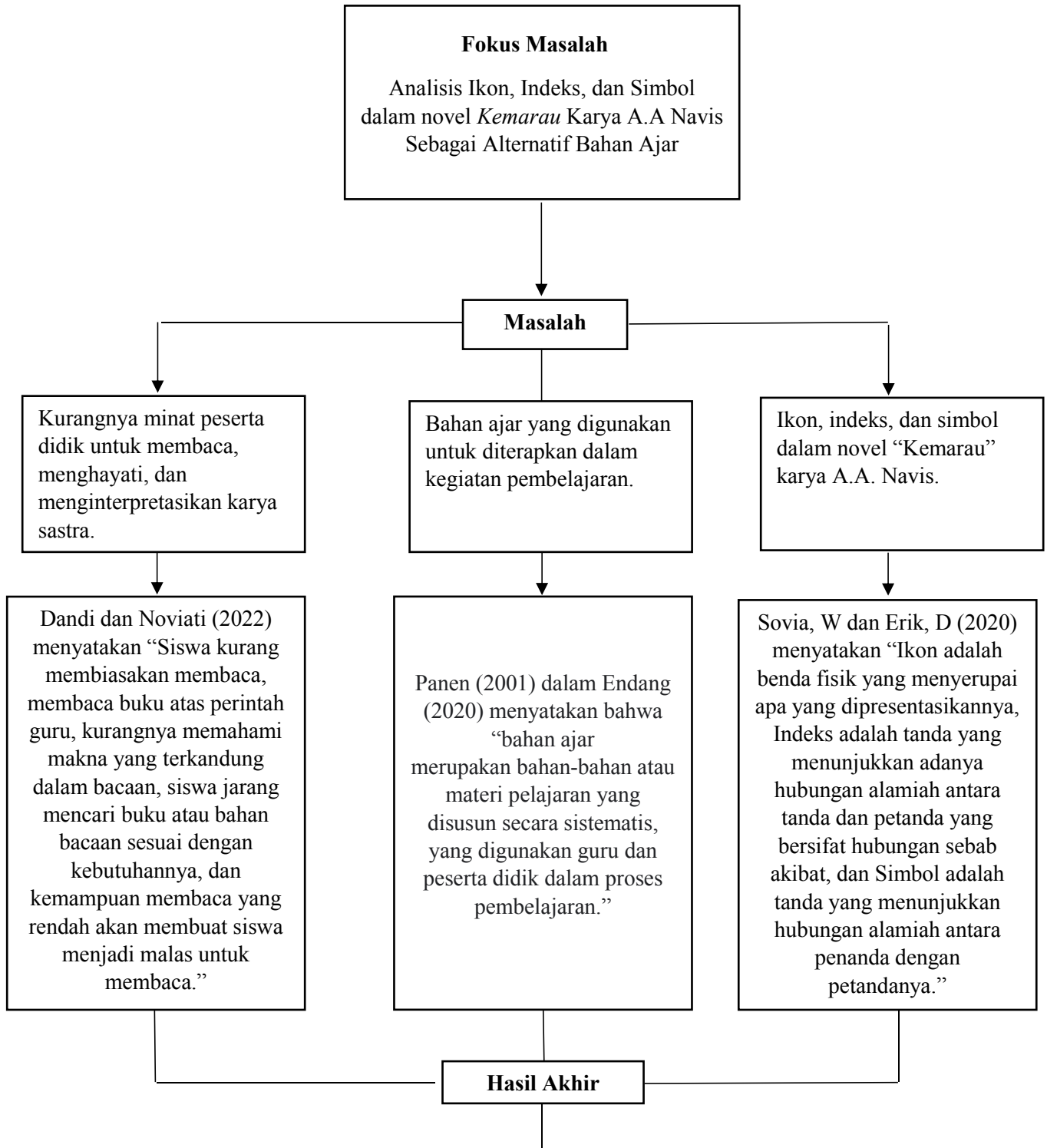
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk menyampaikan inti dari persoalan penelitian penulis. Dalam kerangka penelitian penulis harus memiliki teori teori yang kuat untuk mendukung penelitian. Adanya manfaat lain tentang kerangka pemikiran dalam penelitian adalah agar mempermudah pembaca dalam membaca peta yang telah terarah oleh penulis, sehingga dengan membaca kerangka pemikiran yang singkat tersebut dapat menafsirkan banyak hal berupa tanggapan atau respon. Pada umumnya kerangka pemikiran dibuat dengan bentuk bagan karena untuk menunjukkan hubungan dan kesinambungan dari hal yang akan menjadi pembahasan. Dalam penelitian, kerangka pemikiran yaitu merupakan gambaran umum dalam proses penelitian yang digunakan penelitian dengan sasaran deskripsikan hasil penelitian.

Semiotik adalah suatu ilmu yang mengkaji tanda. Sedangkan novel adalah sebuah karya sastra imajinasi pengarang yang mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau tokoh dengan berbagai nilai yang terkandung didalam sebuah cerita. Akhirnya peneliti membuat kerangka pemikiran ini dalam novel “Kemarau” karya A.A. Navis yang akan dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang berfokus pada ikon, indeks, dan simbol.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Mengetahui makna ikon, indeks, dan simbol pada novel “Kemarau” karya A.A. Navis dan membuat bahan ajar.